

Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Palestina Tercinta” Karya Shoutul Harokah (Kajian Stilistika)

Riza Fauzan

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi
Email: rizafauzan1500@email.com

Heri Isnaini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi
Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Korespondensi penulis: rizafauzan1500@email.com

Abstract. *The results of this paper examine the use of language styles in the lyrics of the song Palestine Beloved by Shoutul Harokah through stylistic studies. The language of this song's lyrics is an expression of the writer's emotions which is manifested in the form of song lyrics or words. The method used is a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method is research that uses a post-positivist philosophical basis. The aim of this research is to interpret or describe the use of language styles in the lyrics of the song Palestine Beloved. The results of the research that has been carried out show that the use of language styles in this song mostly uses personification language styles, apart from that there is also the use of anadiplosis and synecdoche language styles.*

Keywords: *song lyrics, language style, qualitative descriptive methods*

Abstrak. Hasil tulisan ini mengkaji penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Palestina Tercinta karya Shoutul Harokah melalui kajian stilistika. Bahasa lirik lagu ini merupakan suatu ekspresi emosi penulis yang diwujudkan dalam bentuk lirik lagu atau kata-kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menggunakan landasan filsafat post positivism Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah menginterpretasikan atau mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Palestina Tercinta. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lagu ini kebanyakan menggunakan gaya bahasa personifikasi, selain itu terdapat juga penggunaan gaya bahasa anadiplosis dan sinekdoke.

Kata kunci: lirik lagu, gaya bahasa, metode deskriptif kualitatif

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari tentunya kita tak akan terlepas dari yang namanya bahasa, karena bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam menyampaikan pikiran, ide atau informasi-informasi lainnya. Dengan ini maka fungsi dari bahasa ialah sebagai alat atau sarana dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:272) mengungkapkan bahwa unsur terpenting dalam suatu karya sastra ialah bahasa.

Selain fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi, ternyata bahasa pun dapat menghasilkan suatu karya yang sangat indah dan memiliki berbagai atau kaya dengan makna di dalamnya. Dalam suatu bahasa terdapat dua gaya atau style dalam menyampaikan makna, pertama menyampaikan pesan dengan acara tersirat dan yang kedua tersurat. Pesan tersirat

adalah gaya menyampaikan pesan tidak sesuai makna katanya, melainkan ada makna lain dari kata tersebut sedangkan makna tersurat adalah makna yang menyampaikan pesan dengan cara tertulis secara langsung. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu (keraf, 1991)

Karya sastra lagu termasuk jenis karya puisi, dalam lagu ini banyak terdapat kata-kata yang sangat menggelitik dan kaya makna yang ingin disampaikan penulis/ pengarang. Karya lagu ini ialah suatu media penyampaian pesan dalam bentuk irama yang di dalamnya mengandung pesan dan termasuk dari kreativitas penulis. Biasanya dalam sebuah karya lagu terdapat berbagai gaya bahasa yang digunakan. Tujuan penggunaan ini tentunya agar memberikan dampak atau efek pada setiap kata atau kalimat kepada pendengar maupun pembaca.

Zaman ini kebanyakan orang-orang menikmati lagu dalam mengisi sebagian waktunya, karena baginya lagu dapat memberikan ketenangan, kedamaian dan ketentraman jiwa. Selain itu lagu dapat memberikan semangat badinya karena dari setiap lirik lagu tersebut terdapat makna yang sesuai dengan kondisi jiwa dan keadaan apalagi diiringi dengan music yang pas. Setiap lagu liriknya banyak mengangkat tema-tema yang sesuai dengan kenyataan atau realita kehidupan. Tentunya dengan latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan pengkajian atau menganalisis lirik lagu Palestina Tercinta karya Shoutul Harokah, pengungkapan perasaan melalui lirik lagunya mengandung gaya bahasa, karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Palestina Tercinta karya Shoutul Harokah

KAJIAN TEORETIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori stilistika. Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Style*" yang memiliki arti gaya dan dari bahasa serapan "*Linguistik*" yang berarti tata bahasa. Stilistika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), yaitu ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Stilistika ialah ilmu yang menggabungkan antara sastra dan linguistik. Karya sastra berawal dari adanya peranan bahasa yang mendasari isi karya sastra, yang mengakibatkan ada hubungan antara sastra dan linguistic.

Pengkajian stilistika merupakan salah satu cara dalam menikmati karya sastra. Ilmu Stilistika ialah suatu ilmu dalam pengkajiannya pada bentuk reel performasi kebahasaan, pada suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:279). Selain itu menurut Turner dalam pradopo (1987)

“ mengatakan bahwa Ilmu stilistika ialah ilmu yang didalamnya mempelajari kontribusi penggunaan bahasa, variasi penggunaan bahasa, serta mayoritas tidak eksplisit, yang paling sadar dan paling rumit dalam kesusastraan.” Sejalan dengan pendapat di atas (Sudjiman:1993:3) mengatakan bahwa Stilistika adalah suatu ilmu yang meneliti cara penggunaan dan gayas bahasa di dalam suatu karya sastra.

Salah satu cara dalam menyampaikan apresiasi karya suatu karya sastra dengan bahasa ialah melakukan telaah ilmu bahasa. Menurut Endraswara (2003: 72) mengungkapkan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa mempunyai suatu tugas amat mulia. Bahasa mempunyai suatu pesan keindahan dan beriringan dengan membawa makna. Sedangkan menurut (Wellek 1989:229) mengungkapkan bahwa Kajian stilistika dapat memberikan keuntungan besar bagi studi sastra apabila dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan umumnya. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan seorang pengarang dalam memainkan bahasa. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra saja, namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistic di lain pihak, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistic. Stilistika merupakan suatu ilmu yang di dalamnya juga dipelajari tentang kata-kata berjiwa, gaya bahasa, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang tercatat dalam karya sastra. (Sudjiman 1993:13-14) selain itu, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat.

Kajian stilistika adalah jenis kajian yang menggunakan pendekatan tujuan (objektif). Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui kajian stilistika diharapkan dapat memperoleh hasil yang memenuhi kriteria obyektivitas dan keilmiahannya (Aminuddin 1995:42)

Kajian stilistika merupakan pengkajian karya yang berorientasi linguistic atau penggunaan parameter linguistic dalam mengkaji karya sastra. Titik berat kajian stilistika itu

sendiri memang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu karya sastra . Kajian ini bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra , seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologis, diksi, pemakaian bahasa figurative (majas) dan pengimajian kata (Edi Subroto dkk., 1997: 2)

Pada dasarnya, sebuah kata dalam puisi memiliki dua jenis arti, yaitu denotasi bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda kata tersebut dengan hal yang dituju (pertanda) dan konotasi yaitu arti tambahan berupa asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh dari aspek denotative Wellek. Makna denotative meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh lambang atau kata-kata (yang disebut makna referensial) yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung , yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut gambaran sebuah petanda (Piliang, 2003: 261). Misal kata *kucing* dapat didefinisikan sebagai hewan berkaki empat , berbulu dan berkumis.

Sementara itu makna konotatif bersifat subjektif, dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotative) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu, wujudnya berupa symbol . sebuah kata dapat disebut symbol jika mempunyai makna konotasi, yaitu apabila kata tersebut mempunyai *nilai rasa* baik positif maupun negative. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak implisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan. (piliang, 2003:261). Misal kalimat kucing garong bukan diasosiasikan kepada hewan namun lebih ditunjukkan pada sifat orang pria yang sering "*bermain-main*" dengan wanita.

Keberadaan kalimat konotatif merupakan aspek yang lebih luas dari aspek denotative, yang muncul ketika kalimat denotative tidak lagi mampu untuk menjelaskan suatu hal secara lebih emosional.

Penelitian mengenai sajak/lirik melalui pendekatan stilistika berarti berupaya mengungkapkan bagaimana sajak/lirik itu dimanfaatkan dan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkomunikasi membentuk suatu pesan. Dengan kata lain bagaimana suatu karya tersebut berperan membentuk komunikasi. Pada dasarnya puisi/lirik merupakan sebuah struktur yang bermakna dan di dalamnya terdapat konvensi bahasa. Konvensi bahasa dalam puisi meliputi diksi baik berupa lambang dan symbol, maupun struktur sintaksisnya. Di dalam kata-kata puisi/lirik, keberadaan symbol dan lambang diperlukan pemaknaan lebih lanjut karena pengarang sering menggunakan bahasa kiasan untuk menyatakan suatu hal dengan pengertian yang lain. Hal ini terjadi karena pengarang ingin menciptakan efek-efek tertentu bagi puisinya.

Lain halnya pandangan Keraf (2006:113). “gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Berdasarkan langsung tidaknya makna, keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas enam belas jenis gaya bahasa.

Menurut Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982) gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian, yaitu: “Pemanfaatan atas kekeyaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis: pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu : Keseluruhan ciri-ciri bahasa kelompok penulis sastra.” Dalam tulisan ini pengertian bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu , untuk tujuan tertentu.

Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik (Jacobson dalam Vanoye, 1971:59) yaitu menjadikan pesan lebih berbobot . Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan si penerima). Sebaliknya bila penggunaannya tidak tepat , maka penggunaan gaya bahas akan sia-sia, bahkan mengganggu pembaca. Pemakaian gaya bahas juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Gaya bahasa yang akan dibahas di sini adalah gaya bahasa pada tataran semantic atau biasa disebut majas.

Menurut Kerbrat-Orecchioni (dalam okke Kusuma & Ayu Basoeki), 2011: 167) semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk majas. Menurut pendapatnya, majas hanya salah satu kasus dari fungsi implisit. Dalam majas , bentuk yang implisit bersifat denotative, digantikan bentuk yang bersifat konotatif, Contoh: “Tina adalah wanita pelacur.” Menjadi “Tina adalah kupu-kupu malam.”

Majas “Kupu-kupu malam “ menggantikan “wanita pelacur” yang di dalam kalimat ini tidak muncul (implisit).” Wanita pelacur” bersifat denotatif, sedangkan kupu-kupu malam” (yaitu bentuk yang menggantikan) bersifat konotatif.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas majas termasuk dalam bagian gaya bahasa , Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratma 2009:164). Pengklasifikasian majas menjadi beberapa kategori. Beberapa pakar, antara lain Moeliono dalam bukunya Kembara Bahasa (1989): 175) telah mengemukakan klasifikasi sebagai berikut (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan dan (3) majas pertautan. Sedangkan menurut

Di sini hubungan makna akan dijadikan dasar pengelompokan majas. Sebenarnya, dari beberapa tulisan tentang teori linguistic mengenai majas, pembicaraan tentang majas selalu

berkisar anatara penanda dan petanda, tidak memasukan unsur acuan. Meskipun demikian, beberapa pakar, antara lain Georges Lakoff dan Mark Johnson (1980;35-37) menyinggung unsur acuan ini. Dalam tulisan ini disertakan unsur acuan, pertama karena unsur ini telah dimasukkan ke dalam segitiga sementik, dan kedua karena hal ini dituntut oleh perkembangan teori wacana. Sebelum dilakukan analisis, perlu dilihat kembali teori makna yang dikemukakan oleh Bloomfield.

Menurut Bloomfield (dalam Okke Kusuma & Ayu Basoeki, 2011: 168) ada dua macam makna, yaitu:

1. Makna pusat (Central meaning) adalah makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks, selain itu dapat dikemukakan bahwa penanda bisa mempunyai lebih dari satu acuan.
2. Makna sampingan (Marginal meaning) adalah penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referen (acuan lain). Pemahamannya bersifat konotatif. Makna ini disebut juga makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan.

Dalam studi semantic dikenal luas bahwa setiap kata mempunyai wilayah makna tertentu (dalam Okke Kusuma & Ayu Basoeki, 2011:169) yang terdiri dari sejumlah komponen makna, yaitu satuan makna terkecil. Apabila dua kata atau lebih disandingkan, maka ada kemungkinan bahwa ada sejumlah komponen makna yang sama dalam wilayah maknanya: dan pasti ada komponen makna yang berbeda, pada dasarnya ada dua komponen makna, yakni (1) komponen makna penyama dan (2) komponen makna pembeda. Berikut ini akan dikemukakan pengelompokan majas.

- Majas berdasarkan persamaan makna
- Majas berdasarkan perbandingan makna
- Majas berdasarkan pada oposisi makna
- Majas berdasarkan pertautan makna berkat kedekatan acuan
- Majas yang mengambil bentuk majas lain

A. Majas Berdasarkan Persamaan Makna

a. Pengulangan makna Secara Keseluruhan (Repetisi)

Dalam repetisi (pengulangan), seluruh kata (atau bentuk lain) diulang. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat. Kata yang sama ini mengandung makna dan acuan yang sama pula, ini berarti bahwa keseluruhan komponen makna antara bentuk pertama dan pengulangannya sama. Adakalanya pengulangan

ini menunjukkan kuantitas, kadang-kadang penegasan merupakan gagasan (intensitas), atau mungkin pula demi keindahan

b. Pengulangan Sebagian (Pleonasme)

Pleonasme adalah pengulangan dengan penanda yang berbeda. Sebenarnya, komponen makna yang ada pada kata pertama, telah tercakup dalam wilayah makna kata (atau bentuk lain) berikutnya. Orang sering mengatakannya sebagai pemakaian kata yang lewah. Di sini kedua (atau beberapa) kata itu muncul bersama dalam teks. Dalam wilayah maknanya, tidak ada penambahan atau pengurangan komponen makna, hanya kesan intensitas saja yang bertambah berkat pemunculan beberapa kata (bentuk) lain, yang mengandung komponen makna dari kata pertama.

Contoh: Susi telah melihat penyelewengan suaminya dengan mata kepala sendiri

Kata *melihat*, telah ada komponen makna 'mata' dan 'kepala' (karena mata berada di kepala), juga komponen makna 'sendiri' (karena tidak mungkin melihat dengan mata orang lain).

B. Majas Berdasarkan Perbandingan Makna

a. Simile

Dalam simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya), yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Menurut pandangan budaya tertentu (bisa juga menurut pandangan seseorang, bila simile tersebut orisinal) antara wilayah makna kedua kata (atau bentuk lainnya) itu terdapat persamaan komponen makna, sehingga keduanya bisa diperbandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul secara bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Jadi perbandingan bersifat eksplisit.

“Gadis itu sangat cantik, matanya **seperti** bintang kejora.”

Unsur yang dibandingkan *matanya* dengan *bintang kejora* Komponen makna penyama: „Indah dan bersinar-sinar” sebagaimana contoh yang terdahulu, di sini juga bagian yang diarsir akan mewakili komponen makna penyama. Komponen makna pembeda: untuk *matanya* adalah: bagian kepala manusia: untuk *bintang kejora* adalah: benda alam di langit yang berkelap-kelip di malam hari.”

b. Metafora

Metafora dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Sebenarnya, seperti juga pada simile, dalam metafora terdapat dua bentuk bahasa (penanda) yang maknanya diperbandingkan. Namun, di sini sebagaimana dikatakan oleh Kerbrat Orecchioni, salah satu unsur bahasa yang dibandingkan itu tidak muncul, melainkan bersifat implisit. Sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan pada penanda yang digunakan. Selain itu, tidak ada kata yang

menunjukkan perbandingan seperti dalam simile. Hal-hal inilah yang mungkin menjadi masalah dalam pemahaman metafora.

Contoh:

Banyak mahasiswa yang mencoba memperebutkan mawar fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya itu.

Pada kalimat di atas, kata mawar digunakan untuk menyebit gadis. Ini berarti, keduanya diperbandingkan. Komponen makna penyama: canti/indah, segar, harum, berduri, cepat layu. Komponen makna pembeda: untuk "gadis" adalah manusia, berjenis wanita, untuk "mawar" adalah bagian dari tanaman.

Metafora ini sering dianggap sebagai bentuk majas yang terpenting, bahkan beberapa pakar linguistic mengelompokkan beberapa majas lain ke dalam metafora. Di bawah ini akan tampak beberapa majas yang mempunyai persamaan proses pembentukan dengan metafora, antara lain majas personifikasi dan depersonifikasi

c. Personifikasi dan depersonifikasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, personifikasi dan depersonifikasi sering dimasukkan ke dalam majas metafora, karena penjelasannya secara semantic sama. Itulah sebabnya maka di sini, penulis merasa tidak perlu lagi menampilkan bagan wilayah makna maupun bagan segitiga semantic. Personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman atau benda sebagai manusia.

Contoh:

- "melambai-lambai, Nyiur di pantai" (cuplikan lagu tanah airku Indonesia)

Unsur yang dibandingkan : "gerakan Tangan" dengan "gerakan daun nyiur". Komponen makna penyama: "gerakan"," bagian dari sesuatu yang besar" (tangan/daun) Komponen makna pembeda untuk tangan adalah bagian dari manusia." Komponen makna pembeda untuk daun nyiur adalah tanaman". Di sini yang muncul hanya gerakan daun nyiur, sedangkan gerakan tangan manusia menjadi implisit . Acuan pun berubah , yang melambai bukan lagi tangan manusia, melainkan daun nyiur.

Di lainpihak, **depersonifikasi** adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya. Jadi, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi, namun proses pembentukan kedua majas ini sama >

Contoh

- *Tono diam, mematung*
- Unsur yang dibandingkan: " tubuh manusia (Tono)" dengan "patung"
- Komponen makna penyama: sesuatu yang diam, tidak bergerak".

Komponen makna pembeda untuk tubuh Tono: “manusia yang mempunyai tubuh dan jiwa”
Komponen makna pembeda untuk patung : benda, hasil karya manusia yang terbuat dari batu, kayu atau semen.” Yang muncul di sini hanya leksem *mematung*, sedangkan “tubuh” bersifat implisit. Acuananya bukan lagi benda melainkan tubuh manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah metode analisis isi atau content analisis. Tahapannya ialah penelitia melakukan penggambaran yang dijadikan masalah, selanjutnya melakukan analisis dan interpretasi dari setiap kata, kalimat kemudian paragraph dan hasil akhirnya bukan angka-angka atau hubungan variabel. (Samsudin dalam Riza, 2014)

Penelitian ini ialah dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini data berupa deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat post positivism. Penggunaan ini bertujuan untuk meneliti berupa objek alami. Yang mana seorang penelitin menjadi kesuksesan atau kuncinya, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik penggabungan atau triangulasi, teknik analisis terhadap data bersifat kualitatif kemudian hasil akhirnya menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9)

Penelitian ini yakni gaya bahasa dan makna di dalam lirik lagu Palestina Tercinta. Sumber data yang digunakan ialah sumber primer atau sekunder. Sumber primer yakni data langsung kepada peneliti, contoh lewat orang lain atau berupa dokumen (Sugiyono, 2017:9). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu Palestina Tercinta karya Shoutul Harokah.

Pengumpulan data pada penelitin kali ini ialah melalui 3 teknik: *pertama*, teknik pustaka. *Kedua*, teknik simak. *Ketiga*, teknik catat. Menurut subroto (dalam Soleh, 2015) teknik pustaka merupakan yang didapatkan dari berbagai sumber tertulis. Teknik simak dan catat bermakna peneliti sebagai kuncinya dalam pengamatan dengan cermat, teliti dan terarah pada sumber data primer. Penyusunan penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan. (a) teknik pustaka, yakni tahap mengumpulkan data dan membaca lirik-lirik lagu Palestina tercinta yang peneliti dapatkan dari internet. (b) tahap penulis membaca serta mendengar lirik-lirik lagu tersebut, dengan maksud untuk memperoleh gambaran-gambaran gaya bahasa yang digunakan. (c) tahap berikutnya yakni pencatatan gaya bahasa, (d) tahapan mendeskripsikan mendeskripsikan baris-baris dalam lirik yang menunjukkan gaya bahasa tertentu. (e) tahap interpretasi makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Palestina Tercinta - Shoutul Harokah

*Wahai Al-Aqsa tercinta
Untukmu jiwa-jiwa kami
Untukmu darah kami
Untukmu jiwa dan darah kami
Wahai Al Aqsa tercinta
Kami akan berjuang
Demi kebangkitan Islam
Kami rela berkorban (personifikasi)
Demi Islam yang mulia
Untukmu Palestine tercinta
Kami penuhi panggilanmu (personifikasi)
Untuku, Al Aqso yang mulia
Kami kan terus bersamamu
Ya robbi izinkanlah kami
Berjihad di palestinamu
Ya Allah masukkanlaah kami
Tercatat sebagai Syuhadamu*

B. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Palestina tercinta-Shoutul Harokah

/Wahai Al-Aqsa tercinta/

Bait lagu di atas menggunakan majas personifikasi. Unsur yang dibandingkan adalah rasa cinta dengan benda mati yakni masjid. Komponen makna penyama adalah menunjukkan identitas orang muslim antara penulis dan masjid. makna pembeda adalah kecintaan kepada manusia menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk sedangkan rasa cinta kepada Al Aqsa adalah menunjukkan cinta kepada sejarah keagamaan, tempat suci dan tempat ibadah umat muslim.

Penggunaan istilah "Al Aqsha tercinta" memberikan makna luapan kasih sayang seseorang terhadap masjid Al Aqsa begitu mendalam. Hal ini di analogikan dengan kata cinta walaupun antara dirinya dipisahkan dengan jarak yang jauh, akan tetapi dengan mengungkapkan dengan kata cinta menunjukkan bahwa masjid Al Aqsa dengan dirinya tak bisa dipisahkan dengan jarak.

/Untukmu jiwa-jiwa kami/... /Untukmu darah kami/... /Untukmu jiwa dan darah kami/

Bait lagu di atas menggunakan majas anadiplosis. Setiap bait di atas ada pengulangan kata atau frasa di depan lirik lagu dan akhir kemudian frase berikutnya berada pada bait berikutnya serta saling menyambung. Komponen pengulangan pada setia liriknya adalah kata “Untukmu” dan kata “Kami”. Kemudian makna setiap lirik dirangkum dan ditegaskan pada bait lagu ke tiga yakni “Untukmu jiwa dan raga kami”.

Penggunaan istilah “Untukmu jiwa-jiwa kami” memberikan makna bahwa kata “untukmu” dalam lirik tersebut ditunjukkan untuk Al Aqsa dan kata “jiwa-jiwa” bermakna seluruh hal-hal yang menyebabkan dirinya hidup atau selama dia hidup atau seluruh daya yang dimilikinya rela dikorbankan untuk memperjuangkan Al Aqsa.

Penggunaan istilah “Untukmu darah kami” bermakna bahwa tenaga yang dimilikinya rela dikorbankan untuk Al Aqsa, karena darah adalah symbol dari sumber kekuatan seseorang. Penggunaan istilah “Untukmu jiwa dan darah kami” bermakna bahwa bait ini menegaskan kembali bahwa dirinya baik seluruh kekuatan yang dimiliki maupun selama dia masih hidup, maka rela berkorban untuk memperjuangkan Al Aqsa.

/Kami akan berjuang/.../Demi kebangkitan Islam/.../Kami rela berkorban/.../Demi Islam yang mulia/

Majas yang digunakan adalah majas anadiplosis. Setiap bait lirik atau klausa ada pengulangan pada kalimat berikutnya. Pada setiap liriknya penulis lagu menyatakan rela berkorban dan berjuang seluruh jiwa dan raganya selama dia hidup demi memperjuangkan Agamanya. Yang mana pada bait ini dia mengungkapkan adanya perjuangan dan pengorbanannya dengan ikhlas demi agama Islam. Si penulis mengetahui bahwa aganya Islam adalah agama yang mulia. Hal ini dia lebih ditegaskan lagi dalam makna yang terdapat pada istilah berjuang dan rela berkorban. Kedua istilah itu saling berkaiatan sangat etar dan tidak mungkin dipisahkan. Sebagaiman terdapat pada kamus, bahwa berjuang dapat diartikan juga memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga; berperang dan berkelahi, sementara berkorban dapat diartikan sebagai kebaktian, kesetiaan. Si penulis menyatakan bahwa dirinya sangat setia dan rela memperebutkan sesuatu yang mulia., terutama yang dimaksud adalah masjid Al Aqsa dan menjaga atau pengorbanan yang dilakukan merupakan perbutan yang mulia.

/ Untukmu Palestine tercinta/

Bait lagu di atas menggunakan majas personifikasi. Unsur yang dibandingkan adalah rasa cinta dengan benda mati yakni negara Palestina. Komponen makna penyama adalah menunjukkan negara yang sedang dijajah oleh israil. makna pembeda adalah kecintaan kepada manusia menunjukkan kasih sayang kepada sesama makhluk sedangkan rasa cinta kepada Palestina adalah menunjukkan cinta kepada sejarah keagamaan, tempat suci dan tempat ibadah umat muslim.

Penggunaan istilah "Palestina tercinta" memberikan makna luapan kasih sayang seseorang terhadap negara Palestina begitu mendalam. Hal ini di analogikan dengan kata cinta walaupun antara dirinya dipisahkan dengan jarak yang jauh, akan tetapi dengan mengungkapkan dengan kata cinta menunjukkan bahwa negara Palestina dengan dirinya tak bisa dipisahkan dengan jarak.

/Kami penuhi panggilanmu / .../ Untuku, Al Aqso yang mulia / .../ Kami kan terus bersamamu/

Lirik di atas menggunakan majas personifikasi. Unsur yang dibandingkan panggilan Al Aqsa dengan dengan panggilan manusia. Komponen makna penyama adalah sama-sama tempat yang harus ditolong. Komponen makna pembeda : panggilan manusia adalah berupa suara yang dapat berupa bunyi yang bermakna dari lisannya sedangkan panggilan pada Al Aqsa adalah seruan atau tanda untuk perjuangan yang perlu dikembalikan ke tangan kaum muslimin, karena tempat tersebut adalah tempat yang mulia, karena tempat tersebut adalah tempat yang bersejarah dan suci.

Istilah yang digunakan pada lirik lagu ini menunjukkan kegundahan untuk memperjuangkan Al-Aqsa yang sedang terjajah oleh israil yaitu dengan istilah "panggilanmu", kita semua mengetahui kalau tempat tersebut adalah termasuk dari tiga tempat yang suci bagi umat muslim. Hal ini memberikan makna kesungguhan dan kedekatan yang tidak akan terlepas dari perjuangan umat muslim . Si penulis sungguh-sungguh mengharapkan adanya usaha walaupun dibatasi oleh jarak yang jauh, dan dia seakan tidak bisa melepaskan hidupnya dari perjuangan Al Aqsa.

/Ya robbi izinkanlah kami/... / Berjihad di palestinamu/ .../Ya Allah masukkanlaah kami/ .../Tercatat sebagai Syuhadamu /

Lirik lagu di atas menggunakan majas sinekdoke sebagian untuk kekeseluruhan. Kata “Ra robbi izinkanlah kami” mengandung arti mohon izin dirinya kepada Tuhan sebelum memulai kegiatannya dengan maksud memasrahkan dengan sempurna atas dirinya sebagai seorang hamba yang taat dan mengetahui posisi dirinya. Sedangkan lirik “Berjihad di palestina” menggunakan majas metafora. Makna pemakaian istilah “di Palestina-Mu”. Kemudian lirik “Ya Allah masukkanlah kami” mengandung makna bahwa dalam kekuasaan Tuhan ada beberapa golongan, dan penulis menginginkan dimasukkan ke golongan salah satu yang diinginkannya. Sedangkan istilah “Tercatat sebagai Syuhadamu” bermakna bahwa dalam tempat kembali kepada Tuhan ada orang yang termasuk kepada Syuhada dan bukan, sedangkan si penulis sangat berharap dan meminta izin agar dirinya jika meninggal agar dapat dimasukkan ke golongan syuhada. Sehingga penggabungan makna pada empat lirik lagu ini menyiratkan makna bahwa si penulis tidak memiliki kekuasaan terhadap taqdirnya di dunia maupun diakhirat. Hal ini terbukti dari bahwa ketika menginginkan perjuangan di dunia (palestina) dia meminta izin terlebih dahulu kepada tuhan dan ketika di akhirat dia juga memohon agar dapat dimasukkan ke golongan syuhada, karena dirinya adalah seorang hamba yang tidak bisa memilih dan hanya bisa mengharap kepada Tuhannya.

KESIMPULAN

Stilistika ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas mengenai gaya bahasa, maupun berbagai unsur lain yang ada pada suatu karya tersebut, dengan tujuan agar bahasa tersebut memiliki rasa yang enak bagi penulis maupun pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ialah bagaimana cara mengungkapkan suatu gagasan pikiran melalui bahasa yang khas dengan tetap memperhatikan kepribadian dan kekhasan penulis.

Dalam lirik lagu Palestina Tercinta- Shoutul Harokah ditemukan penggunaan gaya bahasa atau majas. Majas personifikasi terdapat hampir pada semua bait dalam lirik lagu yaitu membandingkan unsur manusia dengan suatu tempat/kata benda, selain itu terdapat juga gaya bahasa lain yang digunakan seperti gaya bahasa anadiplosis dan sinekdoke.

DAFTAR REFERENSI

- Aminnuddin. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press, 2000
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- <https://kbbi.web.id>

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lakoff, G & Mark Johnson. 1980. *Mrtaphos we IVby*. Chicago& London: The University OfChicago Press.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press
- Pailiang , Yasraf Amir 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Ananlisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan semiotic*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Vanoye, Francis. 1971. *Ekspresion Communication*. Paris: Armand Collin.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastra*.(Terj. Melani Budiantra). Jakarta: Gramedia
- Zaimar, Okke K. S. & Ayu Basoeki. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: The InterculturalnInstitut & Komodo Books